

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ialah sebuah fenomena yang mana fisik kita sebagai manusia mengalami perubahan ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh karena bertambahnya sel-sel dalam tubuh. Salah satu indikator pertumbuhan yang dapat diukur adalah tinggi badan, yang mana tinggi badan memberikan gambaran tentang status gizi pada anak baik masa lampau atau yang akan datang (Alifariki, 2020).

Status gizi pada seorang balita salah satunya pada umur 24-59 bulan, membutuhkan nutrisi yang banyak karena pada masa inilah dianggap sebagai masa keemasan, yang mana balita akan mengalami perkembangan baik secara fisik, mental, dan akan menemukan berbagai hal yang baru, sehingga terpenuhinya nutrisi sangat membantu untuk mengoptimalkan tumbuh kembang balita (Hasdianah, 2018).

Sosio ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak *stunting*, karna hal ini akan mempengaruhi pemenuhan pangan dalam keluarga. Yang mana karakteristik balita usia 2-3 tahun merupakan konsumen pasif artinya anak menerima makanan yang disediakan orang tuanya. Laju pertumbuhan usia balita lebih besar dari usia pra sekolah, sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Perut yang lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam 10 sekali makan lebih kecil bila dibandingkan dengan anak yang usianya lebih besar. Oleh sebab itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan

frekuensi sering, sedangkan balita usia pra sekolah (3-5 tahun), balita menjadi konsumen aktif yang mulai memilih makanan yang disukainya. Pada usia ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, disebabkan karena anak beraktivitas lebih banyak dan mulai memilih maupun menolak makanan yang disediakan orang tuanya (Septriasa dalam Widyawati, dkk (2016)).

Stunting di definisikan status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) atau tinggi badan menurut ambang batas (*Z-score*) < -2 standar deviasi. *Stunting* adalah suatu kondisi kronis, buruknya pertumbuhan *linear* seorang anak, yang dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderita mudah sakit, dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa dan kemampuan *kognitif* penderita juga berkurang (Kemenkes RI, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) prevalensi *stunting* pada balita di dunia pada tahun 2019 sebanyak 22,4 % atau sebanyak 152 juta jiwa. Sedangkan pada tahun 2020 menurun menjadi 22% atau sebanyak 149,2 juta jiwa. Afrika prevalensi *stunting* tahun 2020 sebanyak 31,1 % atau sebanyak 61,4 juta jiwa, yang mana jumlah balita penderita *stunting* di wilayah Afrika Barat dan Tengah masih meningkat sebanyak 29,3 juta pada tahun 2020. Afrika Timur dan Selatan mengalami hal serupa. Jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 28 juta pada tahun 2020. Eropa tahun 2020 sebanyak 4,5 % atau sebanyak 1,8 juta jiwa. Asia 2020 21,8% atau sebanyak 79 juta jiwa, Prevalensi balita *stunting* di Asia Tenggara adalah 29,4 %, lebih tinggi dibandingkan dengan Asia Timur (14,4 %) dan Asia Barat (20,9 %). Tingginya

prevalensi *stunting* di dunia menyebabkan *stunting* menjadi penyebab kematian pada balita sekitar 14-17% (*The Global Health Observatory*, 2020).

Tahun 2018 balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Angka tertinggi kejadian *stunting* di Indonesia berada di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 42,6% dan angka terendah berada di DKI Jakarta sebesar 17,7% pada tahun 2018. Dan di Provinsi Sumatra balita yang mengalami *stunting* sebesar 30,4% (Laporan Akuntabilitas Kinerja Kemenkes RI, 2020).

Menurut profil kesehatan Indonesia provinsi Jambi persentase balita usia 0-59 bulan pada tahun 2018, balita pendek sebesar 16,80%, dan balita sangat pendek sebesar 13,40%. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah *stunting* di provinsi Jambi sebanyak 6,3%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, Batang Hari berada di urutan pertama dengan kasus *stunting* tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya pada tahun 2021 yaitu sebanyak 12,2%.

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Batang Hari tahun 2021 puskesmas Sungai Puar memiliki jumlah *stunting* tertinggi dibandingkan puskesmas lainnya, yang mana pada bulan Februari kasus *stunting* yang terdapat di daerah tersebut sebanyak 5,52%, dengan persentasi sangat pendek 1,18% dan persentasi pendek 4,34%, terjadi peningkatan pada bulan Agustus menjadi 7,3% dengan persentasi pendek naik menjadi 6,1% sedangkan sangat pendek tetap pada angka 1,18%.

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi seperti praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah melahirkan. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (Ante Natal Care)

pelayanan kesehatan untuk masa kehamilan. Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas. Faktor lain adalah 3 dari 2 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas. Masih kurangnya akses rumah tangga atau keluarga ke makanan bergizi. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (TNP2K, 2017).

Menurut beberapa penelitian pertumbuhan sosio ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendasari terjadinya *stunting* pada balita di seluruh sub kelompok populasi. Tingkat grup indikator mungkin memerlukan informasi tentang tren dalam keputusan rumah tangga membuat, menyiratkan bahwa rumah tangga dengan karakteristik yang sama membuat pilihan makanan yang sama, serta tren sosial, menyiratkan bahwa rumah tangga dapat mengikuti kelompok sebaya mereka dari rumah tangga yang sama. Sementara kita tidak bisa secara tepat memisahkan efek tingkat rumah tangga dan tingkat kelompok, kesimpulan dari indikator-indikator ini mempengaruhi kekuatan prediksi relatif dari tingkat rumah tangga (Fookan, 2020).

Menurut penelitian Ressa Andriyani Utami dkk tahun 2019, didapatkan hasil bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Dengan demikian, berdasarkan pemodelan, dapat disimpulkan bahwa balita yang keluarganya memperoleh pendapatan lebih rendah dari upah minimum regional memiliki probabilitas 6,625 kali lebih tinggi dari pada balita lain untuk menderita *stunting*. Selain itu penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berhubungan

dengan kejadian *stunting* pada balita. Pendapatan keluarga yang rendah berisiko terkena *stunting* (Nurmansyah dan Trias Mahmudiono, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mei dan Timus, Zere dan McIntyre) kondisi stabilitas sosial ekonomi yang tidak stabil dapat mempengaruhi status gizi pada balita dan perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan yang terhambat di awal kehidupan merupakan kendala untuk produktivitas individu dan harapan hidup sehingga dapat menghambat perkembangan kognitif pada balita menyebabkan kemungkinan balita menjadi *stunting* lebih besar (Bridgman dan Dieter von Fintel, 2021).

Bukan hanya sosio ekonomi namun terdapat faktor lain yang terkadang jarang diperhatikan namun berpengaruh besar terhadap *stunting*, berdasarkan analisis, keragaman dalam mengonsumsi makanan secara signifikan terkait dengan pengurangan *stunting* pada balita. Oleh karena itu, skor keragaman makanan menunjukkan bahwa balita yang mengonsumsi makanan yang beragam cenderung tidak *stunting* dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola makan yang kurang ragam (Khamis dkk, 2019).

Rata-rata 50% dari populasi balita di Bangladesh mengalami *stunting*. Saat dianalisis keragaman diet tinggi berkaitan dengan kemungkinan *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan. Pada usia tersebut lebih memungkinkan balita memiliki keragaman terbatas dan sering mengalami diare yang mana balita tersebut berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih cenderung mengalami penurunan keragaman. Berkurangnya keragaman makanan merupakan prediktor kuat *stunting* di pedesaan Bangladesh. Dimasukkannya berbagai makanan yang ragam jenis pangannya seperti

makanan yang banyak mengandung karbohidrat (beras, gandum, jagung, mie instan dll), protein (telur, daging, seafood, ikan dll), vitamin ABCD, lemak dan lainnya untuk meningkatkan status gizi balita (JH Rah dkk, 2010).

Menurut penelitian Ayelign dan Taddese Zerfu tahun 2021 menunjukkan bahwa balita yang mengkonsumsi makanan ragam seperti daging (daging, ikan, unggas, daging organ) memiliki risiko *stunting* lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak diberi makan dengan baik. Demikian pula, balita yang diberi makan dengan beta-sayuran kaya karoten seperti labu, wortel dan mangga, pepaya, buah kaya beta karoten lainnya menurunkan risiko *stunting* pada balita. Menurut penelitian lainnya menunjukkan bahwa secara signifikan balita di Maladewa yang mengonsumsi makanan dengan jenis ragam jumlah terbatas mengakibatkan kurangnya asupan zat gizi yang sehingga membuat tingginya prevalensi *stunting* (Haq dkk, 2020).

Survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di puskesmas Sungai Puar dengan melakukan wawancara terpimpin menggunakan kuisisioner penelitian kepada 5 orang ibu dengan balita *stunting*, di dapatkan hasil bahwa kondisi sosio ekonomi yang mana terlihat pada status pendidikan yang rendah 4 ibu tamat SD, 1 ibu tamat SMP dan 5 ibu tersebut tidak bekerja sehingga penghasilan keluarga hanya diperoleh dari ayah, yang mana dalam 1 bulan pendapatan keluarga di bawah rata-rata. 3 dari 5 ibu hanya memberikan makanan yang mengenyangkan namun tidak diperhatikan keragaman makanan untuk meningkatkan nutrisi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan balita, selain itu balita juga tidak makan makanan yang sesuai dengan angka kecukupan gizi balita, bukan hanya itu saja saat balita sudah terbiasa diberikan jajanan atau

makanan siap saji membuat balita sering tidak napsu untuk makan-makanan yang lebih sehat dan ragam seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan lainnya. Selain itu hasil wawancara mahasiswa dengan salah satu petugas puskesmas, mereka mengatakan bahwa balita yang ramai ikut posyandu hanya di bulan Februari dan Agustus karna pada saat itu balita akan diberikan Fe dari petugas kesehatan. Sehingga masih banyak balita *stunting* yang tidak terskrining oleh petugas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Sosio Ekonomi dan Keragaman Makanan Terhadap *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Puar Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Hubungan Sosio Ekonomi dan Keragaman Makanan Terhadap *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Puar Tahun 2021”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Sosio Ekonomi dan Keragaman Makanan Terhadap *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Puar Tahun 2021”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Tahun 2021
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kasus *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kasus *stunting* terhadap sosio ekonomi pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Tahun 2021.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kasus *stunting* dengan keragaman makanan pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Tahun 2021.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara sosio ekonomi dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara keragaman makanan dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan data untuk petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama pada dengan balita *stunting*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian menjadi bahan pedoman dan informasi untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang hubungan sosio ekonomi dan keragaman makanan Terhadap *stunting*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan untuk kajian awal dan pendukung bagi peneliti lain yang mau meneliti permasalahan yang sama berkaitan dengan hubungan sosio ekonomi dan keragaman makanan terhadap *stunting*.

